**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai kekuatan politik memasuki daratan Afrika dimulai sejak pemerintahan Khalifah Umar bin Khatthab menguasai Mesir. Pada pemerintahan Usman bin Affan, tepatnya pada tahun 654 M, perluasan kekuasaan Islam sampai ke Afrika bagian utara bahkan mencapai beberapa kawasan Tunisia. Proses perluasan wilayah kekuasan wilayah Islam, sempat terhenti berkenaan dengan terbunuhnya Khalifah Usman pada tahun 655 M. Pada saat Muawiyah bin Abi Sofyan berkuasa penuh di Damaskus, reorganisasi pemerintahan terus diupayakan, termasuk kelanjutan perluasan wilayah kekuasaan Islam di daratan tanah Maghribi. Dengan diangkatnya Amr bin Ash sebagai gubernur Mesir, kebijakan memperluas wilayah kekuasaan Islam dihidupkan kembali. Pada tahun 670 M, sebuah kawasan yang dikenal dengan nama Qairawan yang terletak di wilayah Afrika Utara dapat dikuasai oleh kaum Muslimin dibawah pimpinan Uqbah bin Nafi.[[1]](#footnote-2)Di Qairawanlah cahaya Islam segera dipancarluaskan untuk menerangi kawasan lainnya di Afrika.[[2]](#footnote-3)

Perkembangan dakwah islamiyah di kawasan Afrika tidak senantiasa bersamaan dengan perkembangan kekuasaan Islam hal ini dapat dilihat dari terjadinya pergantian kekhalifahan. Setelah berakhirnya kekhalifahan Umayyah pada tahun 750 M, kekhalifahan selanjutnya dipegang oleh Bani Abbasiyah yang berkuasa dari tahun 750-1258 M. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah antara tahun 1000 M sampai dengan tahun 1258 M terjadi disintegrasi dalam bidang politik, namun sebenarnya mulai terjadi pada akhir masa Bani Umayyah, tetapi puncaknya pada masa Bani Abbasiyah. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah tidak pernah diakui di Andalusia dan seluruh Afrika Utara kecuali Mesir yang bersifat sebentar-sebentar dan kebanyakan bersifat nominal bahkan, dalam kenyataannya banyak daerah yang tidak dikuasai khalifah. Secara rill, daerah-daerah ini berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur provinsi bersangkutan, hubungannya dengan khilafah ditandai dengan pembayaran upeti. Hal ini disebabkan dari akibat kebijakasanaan yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada persoalan politik, sehingga provinsi-provinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggaman penguasa Bani Abbas.[[3]](#footnote-4) Setelah Kekhalifahan Abbasiyah mengalami kemunduran, gerak dakwah Islamiyah yang ada di Afrika Utara berubah menjadi gerakan politik, yang akhirnya mewujudkan Dinasti Barbar[[4]](#footnote-5) yang menguasai Afrika Utara bagian barat dan Andalusia. Dinasti ini kemudian dikenal dengan sebutan Dinasti Al-Murabithun pada tahun 1056-1147 M.

Al-Murabithun awalnya merupakan sebuah paguyuban militer keagamaan disebuah ribath (dari sini berasal nama Murabithun), sejenis pedopokan mesjid yang dibentengi disebuah pulau di Senegal.[[5]](#footnote-6)Kelompok ini didirikan oleh suku Lamtunah, sebuah kabilah yang merupakan cabang dari suku Shanhajah.[[6]](#footnote-7) Kabilah Arab inilah yang masuk ke Maghribi bersama Musa bin Nushair, lalu mereka menuju ke Tangier bersama Thariq bin Ziyad, hanya saja mereka lebih menyukai untuk mengisolasi diri. Untuk itu mereka masuk ke Sahara, Maghribi, Aqsha dan menetap disana.[[7]](#footnote-8) Berdirinya gerakan Al-Murabithun diawali ketika seorang pemimpin suku Lamtunah bernama Yahya bin Ibrahim Al-Jaddali melakukan perjalanan haji ke tanah suci. Akibat perjalanan itu, ia menyadari akan perlunya suatu perbaikan dalam bidang agama bagi rakyatnya. Untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka, dicarilah seorang yang sanggup melaksanakan tugas tersebut, Yahya kemudian bertemu dengan Abdullah bin Yasin Al-Jazuli,[[8]](#footnote-9) guru mazhab Maliki. Dan selanjutnya Yahya berhasil mengajak Ibnu Yasin untuk bersedia mengajarkan agama yang benar kepada rakyatnya, orang-orang dari suku Lamtunah.[[9]](#footnote-10) Berawal dari masa ini, Al-Murabithun mulai muncul dan berkembang menjadi sebuah Dinasti yang memiliki pengaruh dalam perkembangan Agama Islam khususnya di wilayah Afrika Utara dan Andalusia.

Al-Murabithun mengalami kemajuan dan kejayaan ketika dipimpin oleh Yusuf Bin Tasyfin sejak tahun 1061 M sampai dengan tahun 1106 M. Yusuf bin Tasyfin memiliki nama lengkap Tasyfin bin Ibrahim Al-Mushlihi As-Sonhaji Al Lamtuhi Al-Humairi dengan nama panggilan adalah Abu Yaqub yang dijuluki Rajanya orang-orang yang berhijab,[[10]](#footnote-11) ia merupakan keponakan dari Abu Bakar Bin Umar (1059-1061 M)[[11]](#footnote-12) salah satu pendiri Dinasti Al-Murabithun kemudian selanjutnya menggantikannya. Sepeninggal Abu Bakar, Yusuf Melanjutkan upaya Penaklukan ke Wilayah Utara Afrika dan dibangunlah kota Marrakesh untuk dijadikan pusat pemerintahan. Sementara itu upaya penaklukan wilayah-wilayah lain terus dilakukan hingga pada tahun 1070 M, ia menguasai Fez, delapan tahun kemudian ia menguasai Tangier dan selanjunya pada tahun 1080 M sampai dengan tahun 1082 M, ia meluaskan kekuasaannya sampai ke wilayah Aljazair.[[12]](#footnote-13) Tidak sampai disitu saja Yusuf bin Tasyfin berhasil menyebrang ke Andalusia, dimana keberangkatannya ke Andalusia atas undangan raja Sevilla Al-Mutamid bin Abbad yang kekuasaanya terancam oleh raja Alfonso VI. Dalam pertempuran di Zallakah pada tahun 1086 M, ia berhasil merebut Granada dan Malaga.[[13]](#footnote-14)Pada tahun 1090 M, Al-Mutamid kembali mengundang Yusuf karena ketidakmampuannya menahan serangan tentara Kristen. Kedatangan yang kedua kalinya ke Andalusia menyadarkan Yusuf bin Tasyfin bahwa kelemahan politik dan keruntuhan moral rakyat Al-Mutamid mengharuskan Al-Murabithah menguasai Andalusia.[[14]](#footnote-15) Dengan demikian Dinasti Al-Murabithun dimasa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin memiliki imperium yang sangat luas, mulai dari wilayah Maghribi, sebagian Afrika hingga Andalusia.[[15]](#footnote-16) Ketika Yusuf meninggal ia mewariskan kekusaan kepada anaknya yaitu Ali bin Yusuf, namun lambat laun Dinasti Al-Murabithun mengalami kemunduran dalam memperluas wilayah hal ini disebabkan perubahan mental mereka,[[16]](#footnote-17) dan sejak itu terus berangsur-angsur melemah.

Keberhasilan yang ditunjukkan oleh Dinasti Al-Murabihun yang selama lebih dari setengah abad, begitu kuat di Afrika barat-daya dan Spanyol selatan sesuatu yang sangat luar biasa. Serta untuk pertama kalinya dalam sejarah, kaum Barbar memainkan peran penting dipanggung dunia tentunya merupakan suatu hal yang cukup menarik untuk dikaji. Selain itu, keberhasilan yang sangat luar biasa ini tentu saja tidak bisa dipisahkan dari pemimpin Dinasti Al-Murabithun yaitu Yusuf bin Tasyfin yang telah memberikan keberhasilan dan kejayaan bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa perlu mengadakan pengkajian yang mendalam untuk mengetahui berbagai upaya dan peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin di Dinasti Al-Murabithun.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang mengkaji tentang Dinasti Al-Murabithun Pada Masa Pemerintahan Yusuf bin Tasyfin (1061-1106 M) maka dapat ditarik permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kajian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Dinasti Al-Murabithun ?
2. Bagaimana kondisi Dinasti Al-Murabithun pada masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin 1061-1106 M ?
3. Bagaimana kondisi Dinasti Al-Murabithun setelah pemerintahan Yusuf bin Tasyfin ?
4. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang diteliti, maka diberikan batasan yang menjadi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas baik secara tematis, spasial, maupun temporal.

Adapun batasan tematis pada penelitian ini masuk pada kategori sejarah peradaban Islam, yang fokus kajiannya membahas tentang Dinasti Al-Murabithun yang dibahas secara kronologis dari latar belakang, perkembangan, kejayaan sampai pada kemundurannya dan kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam serta sejauh mana peran dan pengaruh Yusuf bin Tasyfin sebagai penguasa dari Dinasti Al-Murabithun. Kemudian untuk batasan spasial penelitian ini difokuskan pada wilayah kekuasaan Dinasti Al-Murabithun pada masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin, wilayahnya meliputi Afrika utara bagian barat dan Andalusia. Mengingat lokasi penelitian yang sulit dijangkau maka penulis tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan melakukan kajian pustaka pada berbagai sumber yang terkait dengan objek kajian penelitian ini, dan batasan temporal penelitian ini berfokus pada tahun 1061-1106 M. Penulis memulai pada tahun 1061 M sejak awal bertahtanya Yusuf bin Tasyfin sebagai penguasa dari Dinasti Al-Murabithun. Kemudian tahun 1106 M dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena ditahun ini Yusuf bin Tasyfin meninggal yang juga sebagai akhir dari pemerintahannya.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penetian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Dinasti Al-Murabithun.
2. Untuk mengetahui kondisi Dinasti Al-Murabithun pada masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin tahun 1061-1106 M.
3. Untuk mengetahui kondisi Dinasti Al-Murabithun setelah pemerintahan Yusuf bin Tasyfin.
4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dibidang ilmu sejarah khususnya kajian sejarah Islam.
2. Dapat menjadi bahan referensi mengenai sejarah dari Dinasti Al-Murabithun khususnya pada masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin.
3. Sebagai salah satu sumber untuk memperkenalkan Dinasti Al-Murabithun serta Yusuf bin Tasyfin yang kurang mendapatkan perhatian dalam penulisan sejarah.
4. Tinjaun Pustaka Sebelumnya

Telah terdapat beberapa penelitian dan penulisan mengenai Dinasti Al-Murabithun, yang didalamnya memberikan gambaran singkat mengenai Dinasti Al-Murabithun, misalnya saja Karya Philip K. Hitti, DR. Raghip As-Sirjani, Ajid Thohir dan Prof. Dr. Hj. Musyrifah Sunanto.

Tulisan Philip K. Hitti dengan judul *History of The Arabs*. Tulisan ini membentuk sebuah infrastruktur pengetahuan yang seluruhnya sangat penting dikaji untuk memahami berbagai perkembangan terkini di dunia Arab dan Muslim. Buku ini melingkupi rentang waktu sejarah lebih dari satu millenium sejak masa pra-Islam, periode pagan, tradisi Yahudi-Kristen (bangsa Arab adalah pemeluk Kristen sebelum mereka menjadi Muslim) hingga penaklukan bangsa Turki Utsmani atas dunia Arab pada awal abad ke 16. Dalam pembahasannya mengenai dunia Arab dan Muslim didalamnya telah termasuk salah satunya membahas mengenai Dinasti Al-Murabithun. Walaupun membahas Dinasti Al-Murabithun namun tulisan ini hanya berfokus pada kekuasaan Dinasti ini di Andalusia setelah jatuhnya kekuasaan Umayyah.[[17]](#footnote-18)

Tulisan DR. Raghip As-Sirjani dengan judul *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Tulisan ini memuat sejarah ummat Muslim dari masa kenabian sampai dengan terbentuknya negara-negara Islam. Dalam salah satu bagian sub bab membahas Dinasti Al-Murabithun akan tetapi tulisan ini lebih berfokus pada masa Dinasti Al-Murabithun di Andalusia serta pertempuran Zallaqah serta angka tahun yang hanya menggunakan angka tahun Hijriah yang sulit dipahami pembaca.[[18]](#footnote-19)

Tulisan Ajid Thohir dengan judul *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* serta tulisan Prof. Dr. Musyrifah Sunanto dengan judul *Sejarah Islam Klasik.* Kedua tulisan ini membahas sejarah Islam serta perkembangannya, disalah satu bagian dari kedua buku ini membahas mengenai Dinasti Al-Murabithun namun pembahasannya bersifat umum yang tidak berfokus pada pemerintahan Yusuf bin Tasyfin serta dalam kedua buku ini terdapat kekurangan yaitu terdapat beberapa penulisan angka tahun dan nama tokoh yang berbeda dari halaman yang satu dengan yang lainnya yang tentu saja menyulitkan pembaca dalam memahaminya.[[19]](#footnote-20)

Dari sekian buku-buku yang telah di uraikan, penulis menemukan beberapa tulisan tentang Dinasti Al-Murabithun namun terdapat banyak hal yang menyulitkan pembaca untuk memahaminya. Misalnya saja, Dari buku-buku tersebut belum ada yang menulis secara terperinci bagaimana Dinasti Al-Murabithun pada masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin pada tahun 1061-1106 M, kebanyakan hanya membahas mengenai Dinasti Al-Murabithun secara umum, sehingga penulis dalam hal ini mengkaji lebih mengkhusus bagaimana Dinasti Al-Murabithun pada masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin. Serta, mengkaji secara menyeluruh bagaimana kekuasaan Dinasti Al-Murabithun dari Afrika Utara sampai dengan Andalusia yang pada buku-buku sebelumnya kebanyakan lebih membahas mengenai Dinasti Al-Murabithun di Andalusia.

1. Metode Penelitian
2. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan selanjutnya dalam penelitian dan penulisan sejarah. Heuristik adalah usaha untuk mencari, menghimpun dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai macam data terkait dengan topik yang akan diteliti. Menurut Hariyono mengatakan bahwa “heuristik adalah langka untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti”. [[20]](#footnote-21)

Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka sangat diperlukan tehnik pengumpulan data yang baik, benar dan tepat. Dalam penelitian ini tehnik yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dilakukan dengan cara yaitu penelitian pustaka. Adapun Penelitian Pustaka (Library Research) merupakan pengumpulan sumber sejarah dengan motode kajian keperpustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait kegiatan penelitian ini yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis, buku-buku yang didapatkan pada Perputakaan Umum Multimedia Makassar, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNM, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan beberapa toko buku yang tidak bisa disebutkan tempatnya satu persatu, serta makalah dan jurnal yang terkait dengan sumber atau data mengenai Dinasti Al-Murabithun.[[21]](#footnote-22)

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data tentang Dinasti Al-Murabithun sejak berdiri sampai dengan kemundurannya. Namun pengumpulan sumber difokuskan kepada Dinasti Al-Murabithun pada masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin yang merupakan obyek terpenting dalam kajian ini. Setelah penulis menelusuri data-data sejarah yang ada dibeberapa tempat yakni, Balai Kajian dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia Makassar, Perpustakaan Umum Kota Makassar, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNM, dan beberapa Toko Buku di Makassar, Penulis menemukan data-data sejarah yang berhubungan dengan obyek kajian yakni mengenai Dinasti Al-Murabithun.

1. Kritik sumber

Kritik Sumber adalah suatu upaya untuk mendapatkan jejak atau sumber yang benar, dalam arti benar-benar dibutuhkan, autentik dan mengandung informasi yang relevan dalam sejarah yang disusun.[[22]](#footnote-23)Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis yaitu kritik internal dan ekstern. Kritik intern Adalah kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber itu berupa buku-buku kepustakaan guna melihat isinya relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji serta bisa dipercaya kebenarannya, terlebih untuk sumber skunder, karena sumber skunder biasanya sudah mendapatkan unsur interpretasi penulis yang tidak mustahil ada unsur-unsur subyektifitas dari penulis meskipun dari skala yang kecil.

Kritik interen dilakukan dengan membandingkan beberapa penafsiran dari beberapa buku pada data yang diperoleh.[[23]](#footnote-24)Kritik ekstern adalah Kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidaknya sumber yang dipakai, caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai oleh buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga.

Sumber yang ditemukan oleh penulis berupa buku yang berkaitan dengan Dinasti Al-Murabithun, secara umum pada buku-buku tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang dituliskan oleh penulis. Namun, terdapat kekurangan dalam buku-buku tersebut yakni pembahasan mengenai Dinasti Al-Murabithun kurang lengkap dan bersifat umum. Misalnya saja, tulisan Philip K. Hitti dengan judul History of The Arabs dan tulisan DR. Raghip As-Sirjani yang fokus kajiannya hanya pada pemerintahan Dinasti Al-Murabithun di Andalusia tanpa membahas sedikitpun mengenai Dinasti Al-Murabithun di Afrika Utara. Kemudian, tulisan Ajid Thohir dengan judul Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam dan tulisan Prof. Dr. Musyrifah Sunanto dengan judul Sejarah Islam Klasik yang fokus kajiannya bersifat umum, mengenai bagaimana Dinasti Al-Murabithun dari berdiri sampai dengan kemundurunnya dan hanya sedikit menyinggung bagamana Dinasti Al-Murabithun pada masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin. Serta, tulisan Tamir Badar dengan judul Para Penakluk Muslim Yang Tak Terlupakan dan tulisan Muhammad Sa’id Mursi dengan judul Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah yang fokus kajiannya hanya tentang asal-usul dan kehidupan Yusuf bin Tasyfin tanpa membahas lebih lanjut mengenai kondisi pemerintahan dan kebijakan politik dari Yusuf bin Tasyfin pada masanya.

1. Interpretasi

Interpretasi adalah merupakan proses menyusun, merangkaikan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Penafsiran data dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan data dari beberapa buku yang menyajikannya, kesimpulan itu kemudian dicari keterkaitannya dengan permasalahan yang diangkat baru kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah.

Dalam proses interpretasi penulis mendapatkan fakta-fakta yang berbeda dari sebuah peristiwa. Namun penulis sangat berusaha tulisan ini bersifat obyektif, tentunya penulis selalu berdasarkan fakta yang ditemukan. Persoalan pertama yang muncul adalah mengenai latar belakang kemunculan dari Dinasti Al-Murabithun, dalam beberapa sumber yang ditemukan Al-Murabitun digambarkan sebagai sebuah gerakan keagamaan yang muncul untuk melakukan pemurnian ajaran agama Islam, inilah yang dijadikan sebagai awal munculnya Al-Murabithun. Akan tetapi, menurut interpretasi penulis alasan pemurnia agama bukanlah satu-satunya alasan kemunculannya, tetapi ada faktor lain yakni kemunduran dua kekuatan besar Islam yaitu kemunduran Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan Dinasti Fathimiyah di Mesir.

Persoalan kedua adalah siapa sosok pendiri dari Dinasti Al-Murabithun menjadi sebuah daulah yang berkuasa. Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa pendiri Al-Murabithun sebagai sebuah Dinasti adalah Abu Bakar bin Umar, namun setelah melakukan analisa secara mendalam penulis menemukan fakta yang lain. Dari kedua persoalan yang diatas, penulis telah menemukan beberapa sumber dan data guna menjawab persoalan tersebut.

1. Historiografi

Historiografi Merupakan langkah perumusan cerita sejarah ilmiah, yang disusun secara logis menurut urutan kronologis dan sistematis yang jelas dan mudah dimengerti, pengaturan bab atau bagian yang dapat menggabungkan urutan kronologis dan tematis. Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” tetapi melakukan suatu eksplanasi secara kritis tentang “bagaimana, dan “mengapa”.[[24]](#footnote-25)Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu.Berupa sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis itu sendiri.

Penulisan sejarah merupakan kajian mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi, dalam hal ini penulisan sejarah Dinasti Al-Murabithun pada masa pemerintahan Yusuf bin Tayfin pada tahun 1061-1106 M. Penulis akan menuliskan bagaimana kondisi dinasti sebelum dan sesudah Yusuf bin Tasyfin berkuasa. Tulisan ini mengacu pada historiografi konvensional atau event yaitu mengenai penulisan sejarah orang-orang yang berpegaruh besar dalam perubahan masyarakat.

1. Dibawah pimpinan Uqbah bi Nafi, Qairawan dijadikan sebagai ibu kota atau pusat penyebaran agama Islam. Qairawan terletak sekitar 156 km dari ibu kota Tunisia. Kata "Qairawan" berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab, berarti "tempat penyimpanan peluru", "tempat turunnya pasukan tentara", "waktu istirahat kafilah" atau "tempat perkumpulan orang pada waktu perang." [↑](#footnote-ref-2)
2. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2004), hlm. 93. [↑](#footnote-ref-3)
3. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 63. [↑](#footnote-ref-4)
4. Penyebutan kata Barbar (Berber) terhadap Dinasti Al-Murabithun dapat dilihat dalam tulisan Philip K. Hitti dengan judul history of the Arabs dan Tulisan Ajid Thohir dengan judul perkembangan peradaban Islam di kawasan Dunia Islam serta beberapa buku lainnya. Penyebutan ini karna Dinasti Al-Murabithun terdiri dari beberapa kelompok suku-suku di wilayah Afrika utara bagian barat yang dianggap tidak memiliki peradaban yang cukup tinggi serta berada di luar wilayah peradaban di Andalusia serta diluar kekuasaan Bani Abbasiah di Baghdad. [↑](#footnote-ref-5)
5. Di tempat itulah Al-Murabithah mendapat pengikut dari suatu komunitas keagamaan.ketika jumlah mereka mencapai seribu orang, pemimpin mereka mulai memerintahkan untuk menyiarkan agama ke luar ribath dan memberantas segala bentuk penyelewengan tidak hanya ditujukan kepada orang perorangan, melainkan juga kepada para penguasa yang memungut pajak terlalu tinggi. Dalam waktu sepuluh tahun, jumlah pengikut Al-Murabitha meningkat cukup tajam sehingga komunitas mereka menjadi sebuah gerakan politik.Kekuatan keagaman yang melatarbelakangi pergerakan ini, menyebabkan gerakan mereka menjadi gerakan jihad Islam yang tersebar di antara penduduk masyarakat Shanhaja.Juga Philip K. Hitti.*History of the Arabs*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 688. [↑](#footnote-ref-6)
6. Asal usul rumpun Shanhaja adalah salah satu suku Arab Himyar yang berasal dari Yaman di selatan Semenanjung Arab.Orang-orang dari kabilah Shanhajah ini selanjutnya pindah hijrah ke negeri Syam (Suriah), kemudian diantara mereka ada yang sampai ke pantai Afrika Utara sebelum akhirnya menetap di Sahara Afrika. Hal itu terjadi pada saat datangnya Uqbah bin Nafi ke sana, dan jumlah mereka bertambah banyak pada masa Musa bin Nusair. [↑](#footnote-ref-7)
7. Raghib As-Sirjani,*Ensiklopedi Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), Jilid I, hlm. 395. [↑](#footnote-ref-8)
8. Musyrifah Sunanto*, Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 129. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ajid Thohir. *Op. Cit.,* hlm. 94. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad Sa’id Mursi*, Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)), hlm. 215. [↑](#footnote-ref-11)
11. Musyrifah Sunanto. *Op. Cit.,* hlm. 130 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ajid Thohir. *Op. Cit.,* hlm. 97. [↑](#footnote-ref-13)
13. Musyrifah Sunanto. *Op. Cit.,* hlm. 131. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ajid Thohir. *Op. Cit.,* hlm. 99. [↑](#footnote-ref-15)
15. Wilayah kekuasaan Dinasti Al-Murabithun membentang sangat luas mulai dari Senegal, Meuritania, Sahara, Maroco, Al-Jazair sampai dengan wilayah Andalusia yaitu Portugal dan Spanyol sekarang ini. [↑](#footnote-ref-16)
16. Musyrifah Sunanto. *Op. Cit.,* hlm. 132 [↑](#footnote-ref-17)
17. Philip K. Hitti. *History of The Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 688. [↑](#footnote-ref-18)
18. Raghip As-Sirjani, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), Jilid I, hlm. 101. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ajid Thohir*, Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2004), hlm. 92. Juga pada Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik: *Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 129. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hariyono.*Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 109. [↑](#footnote-ref-21)
21. Dudung Abdurahman*, Metodologi Sejarah*, (Jogyakarta: Ar-Rizz, 2007), hlm. 64. [↑](#footnote-ref-22)
22. I Gede Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam persepektif pendidikan*, (Semarang: Satya Wacana, 1988), hlm 4. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abd Rahman Hamid dan Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*,(Cet II di Yogyakarta: Ombak , 2011), hlm 47. [↑](#footnote-ref-24)
24. Saleh majid*, pengantar ilmu sejarah,* (Makassar: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2007), hlm. 36. [↑](#footnote-ref-25)